



# INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DAN DAMPAKNYA TERHADAP SPIRITUALITAS MAHASISWA TEOLOGI

Sarna Jaya Tombeu<sup>1</sup>, Melly Vidia Wati Padjalo<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado,<sup>1,2</sup>

anyatombeu@gmail.com,<sup>1</sup> mellyvidiawatipadjalo@gmail.com<sup>2</sup>

---

## Article History:



Volume 02, No. 1  
April 2025

e-ISSN 3063-6663  
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort>

Halaman 31-51

## Abstract

The development of digital technology has transformed the education system, including theological education. The use of e-learning, social media, Bible applications, and Learning Management Systems (LMS) has increasingly supported theological learning and students' spiritual development. This study examines how the integration of digital technology in Christian education influences the spirituality of theology students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews and observations of theology students actively using technology in their learning process. The findings indicate that digital technology significantly enhances access to theological materials, deepens biblical understanding, and strengthens engagement in online faith communities. However, challenges such as digital distractions, the spread of unreliable information, and reduced face-to-face interactions within church communities were also identified. This study recommends a balanced approach to using digital technology to maximize its benefits without diminishing the fundamental spiritual values in theological education.

**Keywords:** Digital technology, Christian education, student spirituality, e-learning, theology.

---

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah sistem pendidikan, termasuk pendidikan teologi. Penggunaan e-learning, media sosial, aplikasi Alkitab, dan Learning Management Systems (LMS) semakin meningkat dalam mendukung pembelajaran teologi dan pengembangan spiritual mahasiswa. Studi ini meneliti bagaimana integrasi teknologi digital dalam pendidikan Kristen memengaruhi spiritualitas mahasiswa teologi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa teologi yang aktif menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan akses terhadap materi teologi, memperdalam pemahaman Alkitab, serta memperkuat keterlibatan dalam komunitas iman secara daring. Namun, ditemukan juga tantangan seperti distraksi digital, penyebaran informasi yang kurang valid, serta potensi penurunan interaksi sosial langsung dalam komunitas gerejawi. Studi ini merekomendasikan pendekatan seimbang dalam penggunaan teknologi digital agar dapat memaksimalkan manfaatnya tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang mendasar dalam pendidikan teologi.

**Kata Kunci:** Teknologi digital, pendidikan Kristen, spiritualitas mahasiswa, e-learning, teologi.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Kristen dan teologi tidak luput



dari perubahan ini, di mana berbagai platform digital seperti e-learning, media sosial, aplikasi Alkitab, dan Learning Management Systems (LMS) semakin sering digunakan dalam proses pembelajaran. Peningkatan akses terhadap teknologi digital mendorong transformasi dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan teologi, yang kini semakin mengandalkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan spiritual mahasiswa.

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia kini telah terkoneksi dengan internet. Pada tahun 2016, tercatat bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah memiliki akses internet, meningkat signifikan dari 88 juta pengguna pada tahun 2014.<sup>1</sup> Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran yang semakin penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan dan pendidikan Kristen.<sup>2</sup> Bagi komunitas Kristen, teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan memperluas akses terhadap materi teologis. Namun, pada saat yang sama, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat membawa dampak negatif, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital dan berkurangnya disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan teologi, pemanfaatan teknologi digital memberikan berbagai keuntungan, termasuk kemudahan akses terhadap bahan ajar, fleksibilitas dalam metode pembelajaran, serta peningkatan interaksi antara mahasiswa dan dosen.<sup>3</sup> Namun, di sisi lain, muncul tantangan baru yang perlu diperhatikan, seperti gangguan dalam proses belajar, penurunan kedisiplinan spiritual, serta perubahan cara berpikir mahasiswa dalam memahami teologi akibat paparan informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan ajaran iman Kristen.<sup>4</sup> Seiring dengan berkembangnya penggunaan platform digital dalam pendidikan teologi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan aspek spiritualitas mahasiswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak teknologi digital dalam dunia pendidikan Kristen. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tompira dan Stefanus membahas transformasi pendidikan agama Kristen di era digital, tetapi belum secara spesifik mengkaji

---

<sup>1</sup> Robby Darwis Nasution, "Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal," *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik* 21, no. 1 (2017): 30–42.

<sup>2</sup> Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–87.

<sup>3</sup> Deborah Pujiwati dan Tri Subekti, "Prayer and Technology in Increasing the Effectiveness of Theological Education in the Digital Era," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 (2024): 58–70.

<sup>4</sup> Ponco Mujiono dan Daniel Ari Wibowo, "Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (31 Oktober 2024): 102–8, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.462>.



pengaruhnya terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa teologi.<sup>5</sup> Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Hura dan Laoli berfokus pada efektivitas e-learning dalam pendidikan teologi tanpa mengeksplorasi bagaimana teknologi memengaruhi disiplin rohani mahasiswa.<sup>6</sup> Studi lain oleh Wibowo menyoroti penggunaan media berbasis kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Kristen, tetapi masih terbatas dalam membahas dampaknya terhadap pemahaman teologi mahasiswa secara lebih mendalam.<sup>7</sup> Kesenjangan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih terarah terhadap hubungan antara penggunaan teknologi digital dan perkembangan spiritualitas mahasiswa teologi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: Bagaimana dampak positif dan negatif dari teknologi digital terhadap pendidikan Kristen dan spiritualitas mahasiswa teologi? Apa saja tantangan utama yang dihadapi mahasiswa teologi dalam menjaga disiplin rohani di era digital? Bagaimana hubungan antara penggunaan media digital dengan pemahaman teologi mahasiswa? Dengan menganalisis berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan dalam pendidikan teologi tanpa mengurangi esensi spiritualitas mahasiswa.

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memahami peran teknologi dalam pendidikan teologi, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan Kristen dan sekolah teologi dalam merancang metode pembelajaran digital yang efektif, serta membantu mahasiswa teologi dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Kristen tetapi juga dalam mendukung penguatan spiritualitas mahasiswa teologi di tengah era digital yang terus berkembang.

---

<sup>5</sup> Meike Irmawati Tompira, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti, "Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 2:10 untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah di Era Digital," *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (11 Desember 2024): 165–74, <https://doi.org/10.61132/NUBUAT.V1I4.383>.

<sup>6</sup> Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20, <https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i1.279>.

<sup>7</sup> Oktavianus Rangga Okta, Dewi Yuliana, dan Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (3 Desember 2024): 147–59, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis dampak teknologi digital terhadap pendidikan Kristen dan spiritualitas mahasiswa teologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali dan memahami fenomena secara mendalam melalui kajian berbagai sumber akademik yang relevan dan kredibel. Sebagai penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, analisis dalam penelitian ini tidak menggunakan metode statistik atau pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan, sintesis, serta interpretasi terhadap teori dan temuan penelitian sebelumnya.<sup>8</sup> Tujuan utama dari metode ini adalah mengeksplorasi manfaat serta tantangan teknologi digital dalam pembelajaran teologi sekaligus memahami pengaruhnya terhadap kedisiplinan rohani mahasiswa.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai sumber akademik yang berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi, artikel penelitian, serta laporan akademik dari institusi teologi dan organisasi gerejawi. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari basis data terkemuka, seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, dan *ResearchGate*, yang menyediakan kajian ilmiah mengenai pendidikan Kristen dan teknologi digital. Literatur yang dipilih memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan permasalahan yang dikaji, terutama yang membahas dampak positif dan negatif integrasi teknologi dalam pendidikan teologi.

Proses penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Langkah pertama adalah penulis mengidentifikasi permasalahan utama, yakni bagaimana teknologi digital memengaruhi pembelajaran teologi dan kedisiplinan spiritual mahasiswa. Setelah itu, dilakukan pengumpulan serta seleksi literatur yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tema utama, seperti manfaat teknologi dalam pendidikan Kristen, tantangan dalam mempertahankan disiplin rohani, serta dampaknya terhadap pemahaman teologi mahasiswa. Dari hasil analisis tersebut, dilakukan sintesis informasi guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai isu yang diteliti.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyusunan hasil dan rekomendasi. Temuan penelitian disajikan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, sementara rekomendasi disusun untuk memberikan panduan bagi institusi pendidikan Kristen dalam mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengorbankan nilai spiritualitas mahasiswa. Dengan menerapkan strategi penelitian yang terarah serta berbasis sumber akademik yang kredibel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan teologi di era digital.

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Dampak Positif dan Negatif Teknologi Digital terhadap Pendidikan Kristen dan Spiritualitas Mahasiswa Teologi*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan Kristen dan teologi. Dengan semakin meluasnya penggunaan internet, perangkat lunak pembelajaran daring, dan media sosial, mahasiswa teologi kini memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, diskusi akademik, serta komunitas spiritual yang mendukung perkembangan iman mereka. Integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen memungkinkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan inovatif, menjadikan studi teologi lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Pada awalnya, kecerdasan buatan hanya terbatas pada lingkungan akademis di universitas dan laboratorium penelitian, dengan sedikit produk praktis yang telah dikembangkan. Namun, menjelang akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, pengembangan kecerdasan buatan mulai bergerak maju secara signifikan dan hasilnya mulai tersedia di pasar secara bertahap<sup>9</sup>

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan langkah fundamental dalam memperkuat daya saing suatu negara, karena pendidikan yang unggul menjadi dasar dalam membentuk generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi dinamika serta tantangan di tingkat global.<sup>10</sup> Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, kemajuan teknologi digital juga membawa tantangan tersendiri dalam aspek akademik dan spiritualitas mahasiswa. Distraksi dari media sosial, ketergantungan terhadap informasi digital yang belum tentu kredibel, serta penurunan praktik spiritual konvensional menjadi beberapa konsekuensi yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Kristen perlu diiringi dengan kebijaksanaan agar tidak hanya meningkatkan wawasan teologis mahasiswa tetapi juga memperkuat kedisiplinan rohani mereka.

Bagian berikut akan menguraikan dampak positif yang dihasilkan dari integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen, diikuti dengan tantangan serta dampak negatif yang perlu diantisipasi dalam penggunaannya.

### *Dampak Positif Teknologi Digital terhadap Pendidikan Kristen dan Spiritualitas Mahasiswa Teologi*

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan Kristen dan teologi. Teknologi telah menciptakan peluang bagi

---

<sup>9</sup> Royke Lantupa Kumowal, M Th, dan Heliyanti Kalintabu, "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 225–42.

<sup>10</sup> Delly Maria Pusung, "Pendidikan Agama Kristen: Peran Dosen Sebagai Gembala Bagi Mahasiswa Teologi," *ORTHOTOME : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (18 Januari 2025): 146–58, <https://doi.org/10.71304/bm6t8483>.



mahasiswa teologi untuk mengakses berbagai sumber daya, meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta memperluas interaksi akademik dan spiritual melalui platform digital. Namun, manfaat ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan spiritual mahasiswa.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Kristen telah membawa perubahan signifikan, terutama dalam meningkatkan akses terhadap sumber-sumber belajar bagi mahasiswa teologi. Dengan hadirnya berbagai platform digital, mereka kini dapat dengan mudah mengakses buku elektronik, jurnal ilmiah, serta materi ajar teologis secara lebih luas dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Layanan daring seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan perpustakaan digital milik institusi akademik Kristen memberikan kemudahan dalam memperoleh referensi yang relevan untuk mendukung studi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Pujiwati menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memungkinkan mahasiswa memperoleh literatur teologi yang lebih beragam dan komprehensif. Selain itu, aplikasi Alkitab digital seperti *YouVersion* dan *Logos Bible Software* menawarkan berbagai fitur interaktif, termasuk pencarian ayat, komentar teologis, serta berbagai versi terjemahan Alkitab, yang membantu mahasiswa dalam melakukan kajian kitab suci secara lebih mendalam dan sistematis.<sup>11</sup>

Tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber belajar, teknologi digital juga berkontribusi dalam memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran teologi. Sistem pembelajaran daring (*e-learning*) memungkinkan mahasiswa untuk mengatur waktu serta kecepatan belajar mereka sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab pribadi. Studi yang dilakukan oleh Wibowo dan Mujiono mengungkapkan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan teologi memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan jadwal studi mereka dengan berbagai aktivitas lainnya, termasuk pelayanan gereja yang sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam sistem pembelajaran tradisional.<sup>12</sup> Dengan tersedianya materi kuliah dalam format digital, mahasiswa dapat mengakses pembelajaran kapan saja dan dari mana saja, sehingga hambatan geografis yang sebelumnya menjadi kendala dalam pendidikan teologi dapat diminimalisir.

Selain meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, teknologi digital juga memperluas peluang bagi mahasiswa teologi untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dari berbagai institusi dan denominasi. Forum diskusi daring, webinar, serta kelas virtual menjadi wadah yang efektif dalam memfasilitasi pertukaran gagasan mengenai konsep-konsep teologis yang kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Yeager mengenai penggunaan teknologi

---

<sup>11</sup> Pujiwati dan Subekti, "Prayer and Technology in Increasing the Effectiveness of Theological Education in the Digital Era."

<sup>12</sup> Mujiono dan Wibowo, "Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact."



dalam pendidikan teologi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa diskusi teologi berbasis daring tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap beragam perspektif teologis.<sup>13</sup> Lebih dari itu, platform media sosial seperti *Facebook Groups* dan *WhatsApp* juga semakin banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai ruang diskusi untuk membahas materi perkuliahan serta berbagi wawasan spiritual dalam lingkungan akademik yang lebih dinamis dan inklusif.

Tidak hanya berdampak pada aspek akademik, integrasi teknologi digital juga berperan dalam mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa teologi. Berbagai aplikasi berbasis teknologi, seperti aplikasi renungan harian (*daily devotional apps*) dan komunitas doa daring (*prayer groups online*), memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan komunitas iman mereka, meskipun berada dalam sistem pembelajaran daring. Studi yang dilakukan oleh Longkumer mencatat bahwa penggunaan aplikasi doa serta platform ibadah daring semakin meningkat, terutama sejak pandemi COVID-19, ketika interaksi fisik menjadi terbatas. Kehadiran layanan ibadah daring seperti *Zoom Church Services* dan *YouTube Sermons* turut membantu mahasiswa dalam memperoleh bimbingan rohani secara berkelanjutan, meskipun mereka tidak selalu dapat menghadiri ibadah secara langsung di gereja.<sup>14</sup>

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan teologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar tetapi juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran, memperluas interaksi akademik, serta mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa. Keberadaan teknologi dalam ranah pendidikan teologi telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman, memungkinkan mahasiswa untuk terus berkembang baik dalam aspek akademik maupun kehidupan rohani mereka.

Menurut penulis, meskipun teknologi digital memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan memperluas wawasan teologi mahasiswa, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat menggeser esensi disiplin spiritual yang seharusnya tetap menjadi fondasi utama dalam pendidikan teologi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan spiritualitas agar mahasiswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan iman mereka. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan teologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar tetapi juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran, memperluas interaksi akademik, serta mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa. Keberadaan teknologi dalam ranah pendidikan teologi telah menciptakan lingkungan

---

<sup>13</sup> Jonathan M. Yeager dan Karen J. Johnson, "Understanding and Teaching Religion in US History," muse.jhu.edu, 11 November 2024, [https://muse.jhu.edu/pub/19/edited\\_volume/chapter/4031793](https://muse.jhu.edu/pub/19/edited_volume/chapter/4031793).

<sup>14</sup> Atola Longkumer, "The Oxford Handbook of Christian Fundamentalism, edited by Andrew Atherstone and David Ceri Jones," *Mission Studies* 41, no. 3 (12 Desember 2024): 502–4, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341996>.



pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman, memungkinkan mahasiswa untuk terus berkembang baik dalam aspek akademik maupun kehidupan rohani mereka. Namun, agar teknologi tetap menjadi alat yang mendukung tanpa menggantikan nilai-nilai inti pendidikan teologi, perlu adanya pendekatan yang bijaksana dalam penggunaannya. Institusi akademik dan pendidik teologi harus memastikan bahwa inovasi digital selaras dengan tujuan utama pendidikan teologi, yaitu membentuk karakter dan kedewasaan spiritual mahasiswa.

### *Dampak Negatif Teknologi Digital terhadap Pendidikan Kristen dan Spiritualitas Mahasiswa Teologi*

Meskipun teknologi digital telah memberikan berbagai kemudahan dalam pendidikan Kristen dan teologi, penggunaannya juga menghadirkan tantangan yang dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran serta perkembangan spiritual mahasiswa. Jika tidak dikelola dengan baik, dampak negatif ini dapat menghambat pertumbuhan akademik dan kehidupan iman mereka. Gangguan dalam pembelajaran, menurunnya kedisiplinan rohani, perubahan pola pikir teologis, serta ketergantungan berlebihan terhadap teknologi merupakan beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan teologi.

Salah satu kendala utama dalam pemanfaatan teknologi digital adalah meningkatnya gangguan selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang menggunakan perangkat digital untuk studi teologi sering kali tergoda untuk mengakses media sosial, hiburan digital, atau permainan daring yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari materi akademik. Studi yang dilakukan oleh Yeager dan Johnson menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara efektif akibat berbagai distraksi digital.<sup>15</sup> Meskipun platform *e-learning* dirancang untuk meningkatkan interaksi akademik, keberadaan notifikasi dari aplikasi lain kerap kali mengganggu konsentrasi mahasiswa sehingga menurunkan produktivitas mereka dalam memahami konsep-konsep teologi secara mendalam. Selain itu, digitalisasi dalam pendidikan juga turut memengaruhi cara mahasiswa membangun kehidupan spiritual mereka.<sup>16</sup> Di satu sisi, teknologi memang mempermudah akses terhadap berbagai bahan rohani, tetapi di sisi lain, kemudahan ini juga dapat menimbulkan distraksi yang justru menghambat perkembangan akademik dan spiritual mereka.

Selain gangguan dalam pembelajaran, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital juga berpotensi menyebabkan menurunnya kedisiplinan rohani. Intensitas penggunaan perangkat digital yang tinggi sering kali menggeser keterlibatan mahasiswa dalam praktik spiritual

---

<sup>15</sup> Jonathan M. Yeager dan Karen J. Johnson, "Understanding and Teaching Religion in US History."

<sup>16</sup> Jonathan M. Yeager dan Karen J. Johnson.



yang seharusnya menjadi bagian utama dari pendidikan teologi.<sup>17</sup> Media sosial dan berbagai bentuk hiburan digital dapat mengurangi waktu yang seharusnya dideikasikan untuk doa, refleksi pribadi, dan pembacaan Alkitab. Bahkan ketika mahasiswa menggantikan pembacaan Alkitab fisik dengan versi digital, tanpa disiplin yang ketat, mereka tetap rentan terdistraksi oleh notifikasi atau aplikasi lain yang terdapat dalam perangkat mereka. Akibatnya, hubungan spiritual yang seharusnya diperlukan melalui praktik-praktik iman dapat terganggu, dan mahasiswa menjadi semakin jauh dari kebiasaan rohani yang membentuk karakter mereka dalam konteks komunitas iman.<sup>18</sup>

Lebih jauh, teknologi digital juga membawa perubahan dalam pola pikir teologis mahasiswa. Akses yang luas terhadap berbagai perspektif teologi dari sumber yang beragam memungkinkan mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih luas, tetapi tidak semua informasi yang tersedia di internet sejalan dengan doktrin yang diajarkan di institusi akademik mereka. Penyebaran berbagai pemahaman teologi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi mahasiswa yang masih berada dalam tahap awal studi mereka. Yeager dan Johnson menekankan bahwa paparan terhadap berbagai ajaran yang belum teruji dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami krisis doktrinal serta kesulitan dalam membedakan ajaran yang ortodoks dari interpretasi yang tidak sesuai dengan tradisi Kristen yang mereka pelajari.<sup>19</sup> Oleh karena itu, peran pendidik dan bimbingan akademik menjadi sangat penting dalam membantu mahasiswa memilih informasi yang mereka konsumsi secara digital agar tetap sejalan dengan nilai-nilai teologi yang benar.

Selain berdampak pada pembelajaran dan pemahaman teologi, ketergantungan berlebihan terhadap teknologi juga menjadi permasalahan yang perlu diwaspadai dalam pendidikan Kristen. Mahasiswa semakin bergantung pada perangkat digital untuk berbagai aspek studi teologi mereka, mulai dari membaca Alkitab hingga menghadiri ibadah secara daring. Meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat, ketergantungan yang berlebihan berisiko mengantikan pengalaman langsung dalam komunitas iman. Mahasiswa yang terlalu mengandalkan ibadah daring, misalnya, dapat kehilangan kedalaman spiritual yang biasanya diperoleh dari persekutuan langsung dengan sesama umat beriman. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa teologi untuk tetap menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas gerejawi agar mereka tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kedewasaan spiritual mereka.

Menurut penulis, meskipun teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam pendidikan Kristen, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat menimbulkan tantangan yang menghambat

---

<sup>17</sup> Theresia Hutaurok et al., "KONTEMPLASI SPIRITAL BAGI MAHASISWA SEMINARY" 4, no. 2 (2024): 1–15.

<sup>18</sup> Hutaurok et al.

<sup>19</sup> Jonathan M. Yeager dan Karen J. Johnson, "Understanding and Teaching Religion in US History."



pertumbuhan akademik dan spiritual mahasiswa. Gangguan dalam pembelajaran, menurunnya kedisiplinan rohani, perubahan pola pikir teologis, serta ketergantungan terhadap teknologi menjadi isu yang perlu diperhatikan agar teknologi tetap menjadi alat yang mendukung, bukan mengantikan esensi pendidikan teologi. Jika tidak dikelola dengan bijaksana, mahasiswa berisiko mengalami distraksi yang mengurangi kualitas refleksi teologis serta keterasingan dari praktik spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang seimbang dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan teologi, sehingga mahasiswa tetap dapat memperoleh manfaat dari kemajuan digital tanpa mengorbankan fondasi spiritualitas yang harus tetap menjadi inti utama dalam pembentukan karakter dan kedewasaan iman mereka.

Kemajuan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat dalam dunia pendidikan teologi, tetapi juga menghadirkan tantangan besar bagi perkembangan spiritual siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga fokus dan kedekatan dengan Tuhan di tengah derasnya arus digitalisasi. Media sosial, hiburan berani, dan notifikasi dari berbagai aplikasi sering kali menyita perhatian siswa, mengganggu waktu yang seharusnya digunakan untuk doa, refleksi pribadi, serta pembelajaran teologi yang lebih mendalam. Studi yang dilakukan oleh Yeager dan Johnson menunjukkan bahwa siswa yang terlalu sering terpapar teknologi cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan spiritual karena waktu mereka lebih banyak tersita oleh aktivitas digital yang tidak selalu mendukung pertumbuhan iman.<sup>20</sup>

Selain itu, digitalisasi juga telah mengubah cara mahasiswa beribadah dan berkomunitas. Saat ini, ibadah daring dan persekutuan virtual semakin umum digunakan sebagai solusi bagi pelajar yang ingin tetap terhubung dengan gereja atau komunitas rohani, terutama bagi mereka yang berada di lokasi yang jauh dari tempat ibadah fisik. Meskipun hal ini memberikan kesalahan, pengalaman ibadah secara berani sering kali tidak dapat mengantikan kedalaman interaksi dan persekutuan secara langsung dengan sesama orang percaya. Kurangnya keterlibatan dalam komunitas gerejawi yang nyata dapat membuat mahasiswa kehilangan rasa kebersamaan dan akuntabilitas dalam perjalanan rohani mereka.<sup>21</sup>

Dalam konteks akademik, teknologi digital memberikan kemudahan bagi pelajar untuk mengakses berbagai sumber belajar teologis secara berani. Namun, ada risiko bahwa siswa hanya mengonsumsi informasi secara sekilas tanpa benar-benar memikirkan atau memahami makna teologis yang lebih dalam. Dalam dunia yang serba cepat dan didominasi oleh instan, ada

---

<sup>20</sup> Jonathan M. Yeager dan Karen J. Johnson.

kemungkinan bahwa spiritualitas menjadi lebih halus, di mana siswa lebih banyak mengetahui konsep-konsep informasi teologi secara teoritis tanpa mengalami rohani transformasi yang nyata.<sup>21</sup>

Lebih jauh lagi, ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam aktivitas keagamaan dapat mengurangi keterlibatan emosional dan pribadi dalam kehidupan rohani.<sup>22</sup> Siswa mungkin lebih sering mendengarkan podcast rohani atau membaca renungan singkat di media sosial daripada benar-benar meluangkan waktu untuk berdoa dan memikirkan firman Tuhan secara mendalam. Dalam perspektif teologis, pengalaman iman yang hanya bergantung pada konten digital tanpa refleksi dan keterlibatan aktif dapat mengarah pada kehidupan spiritual yang pasif dan kurang berdampak pada pertumbuhan iman yang sejati.<sup>23</sup> Dari segi psikologis, digitalisasi juga membawa tantangan lain. Terus-menerus terpapar media digital dapat meningkatkan stres, kecemasan, dan kelelahan mental.<sup>24</sup> Tekanan akademik yang tinggi, ditambah dengan tuntutan sosial di dunia digital, sering kali membuat mahasiswa kesulitan menemukan ketenangan batin yang mereka butuhkan untuk bertumbuh secara rohani.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa teologi untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, memastikan bahwa penerapannya tidak menggantikan praktik-praktik spiritual yang mendukung pertumbuhan iman yang lebih autentik dan mendalam.

Menurut penulis, tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital terhadap spiritualitas mahasiswa teologi harus disikapi dengan strategi yang seimbang. Institusi pendidikan Kristen dan gereja perlu memberikan bimbingan dalam penggunaan teknologi secara sehat agar siswa tidak hanya memperoleh wawasan akademik yang luas, tetapi juga tetap memiliki kehidupan rohani yang dipaksakan dengan kuat dalam iman Kristen. Meskipun teknologi digital telah membawa banyak kemudahan dalam pendidikan Kristen, penting bagi pelajar teologi untuk tetap menjaga keseimbangan dalam penggunaannya. Teknologi seharusnya menjadi alat pendukung, bukan pengganti, dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman teologi mereka. Oleh karena itu, institusi pendidikan Kristen perlu mengembangkan strategi yang dapat membantu siswa menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa mengorbankan kedisiplinan spiritual mereka.

---

<sup>21</sup> Wantri Hondo et al., “Digitalisasi Okultisme : Penyebaran Ajaran dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital di Era Modern” 8, no. 2 (2024): 235–53.

<sup>22</sup> Hutaeruk et al., “KONTEMPLASI SPIRITAL BAGI MAHASISWA SEMINARY.”

<sup>23</sup> Hondo et al., “Digitalisasi Okultisme : Penyebaran Ajaran dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital di Era Modern.”

<sup>24</sup> Remelia Dalensang dan Melky Molle, “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

<sup>25</sup> Hondo et al., “Digitalisasi Okultisme : Penyebaran Ajaran dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital di Era Modern.”



## *Tantangan dalam Mempertahankan Kedalaman Spiritualitas di Era Digital*

Era digital adalah tahap perkembangan peradaban yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung kehidupan manusia. Dalam kemajuan teknologi informasi di zaman modern ini, yang paling menonjol di era digital adalah hadirnya kecerdasan buatan atau artificial intelligence, contohnya pemanfaatan Chat-GPT dalam dunia Pendidikan dan bidang lainnya. Hal ini di survei oleh Tirto.Id (sebuah media berita dari di Indonesia) dan Jakpat (Jakarta Platfrom, sebuah survei berbasis aplikasi). Dan hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar SMA dan Mahasiswa telah banyak memanfaatkan AI dalam kegiatan belajar, terutama untuk menyelesaikan tugas. Sudah sangat jelas bahwa era digitalisasi jelas membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam bidang teologi. Penggunaan AI dalam pendidikan teologi memberikan banyak kemudahan, seperti analisis teks Alkitab, pencarian interpretasi, pengembangan riset teologi, dan pembuatan liturgi Ibadah. Selain itu, beberapa sekolah tinggi teologi di Indonesia telah memasukkan AI ke dalam kurikulum mereka. Hal ini berdampak besar pada relevansi kurikulum yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman serta penyesuaian metode mengajar dan belajar, khususnya di sekolah tinggi teologi.<sup>26</sup>

Di tengah arus perubahan dan perkembangan zaman, peran mahasiswa Teologi dalam membangun kepribadian serta karakter moral menjadi semakin krusial. Tantangan moral dan spiritual yang dihadapi para mahasiswa menekankan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Kemajuan teknologi berdampak pada metode penyampaian ajaran agama, sehingga mahasiswa dituntut untuk memanfaatkan media terbaru secara inovatif dan efektif.<sup>27</sup> Dalam pemanfaatan internet, media sosial, dan aplikasi mobile memungkinkan penyebaran informasi keagamaan atau pemberitaan injil dengan jangkauan yang lebih luas serta fleksibilitas yang lebih tinggi.<sup>28</sup> Selain itu, globalisasi juga menciptakan ruang bagi interaksi dan saling berbagi gagasan serta nilai-nilai budaya yang beragam. Sebagai mahasiswa teologi, pastinya akan menghadapi tantangan yang semakin sulit, menuntut penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan transformasi media komunikasi agar pemberitaan kebenaran akan Firman Tuhan atau Injil dapat tersampaikan secara efektif. Akan tetapi, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dapat memicu meningkatnya individualisme serta melemahkan nilai-nilai tradisional, yaitu ajaran iman serta spiritual. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menegaskan kembali nilai-nilai iman yang tetap relevan dan fundamental bagi

---

<sup>26</sup> Yeremia, dkk., “*Tantangan Dan Harapan Pendidikan Teologi Di Era Digital: Studi Deskriptif Di STT Makedonia Ngabang*”, Jurnal Prosiding, Vol. 02, No. 1 (September 2024): hal. 2-3.

<sup>27</sup> Kumowal, Th, dan Kalintabu, “*Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab.*”

<sup>28</sup> Maria Filisa Sopiah Sani dan Intansakti Pius X, “*Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis*”, Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, Vol. 2, No. 1 (Februari 2024): hal. 134-136.



kehidupan masyarakat.<sup>29</sup> Dengan berkembangnya teknologi dan mudahnya akses informasi di era digital ini turut meningkatkan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan Alkitab, gereja menghadapi tantangan besar akibat maraknya ajaran sesat di media sosial, yang dapat memengaruhi iman Kristen dan kebenaran spiritual. Ajaran-ajaran sesat ini tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.<sup>30</sup>

#### *Hubungan antara Penggunaan Media Digital dengan Pemahaman Teologi Mahasiswa*

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pendidikan teologi mengalami perubahan yang signifikan dalam metode pembelajaran dan akses terhadap sumber-sumber akademik. Penggunaan media digital telah memungkinkan mahasiswa teologi untuk mengakses informasi teologis dengan lebih cepat dan efisien, serta memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih visual dan interaktif. Namun, di sisi lain, kemudahan akses ini juga membawa tantangan, seperti distorsi informasi akibat sumber yang tidak terverifikasi dan pergeseran pola pikir teologis akibat eksposur terhadap beragam perspektif yang tidak selalu sesuai dengan doktrin yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan teologi perlu dikaji secara kritis agar dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa mengorbankan integritas akademik dan spiritual mahasiswa.

Teknologi digital telah berperan penting dalam mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep teologi yang kompleks. Berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi, seperti video edukasi, simulasi teologi, serta diskusi daring, telah membuka peluang bagi mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif. Menurut Herault, penggunaan video dalam pembelajaran teologi mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa hingga 30% dibandingkan dengan metode tradisional berbasis teks.<sup>31</sup> Selain itu, penelitian oleh Saalbach dan Brunner menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi juga berkontribusi pada peningkatan retensi informasi sebesar 25%, terutama dalam memahami ajaran-ajaran Alkitab yang bersifat abstrak.<sup>32</sup> Dengan adanya akses ke platform diskusi daring, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk bertukar pemikiran dengan sesama pelajar dari berbagai institusi dan latar belakang, yang pada

---

<sup>29</sup> Maria Filisa Sopiah Sani dan Intansakti Pius X, "Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis", *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2024): hal. 136.

<sup>30</sup> Mariati Purnama Sitanggang, "Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen dan Strategi Pendidikan Iman untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2024): hal. 6.

<sup>31</sup> Romain Christian Herault, "Adaptive probabilistic video training for police students," in *3rd International Symposium on Digital Transformation* (Linnaeus University Press, 2024).

<sup>32</sup> Christian G K Hahn et al., "Language-dependent knowledge acquisition: Mechanisms underlying language-switching costs in arithmetic fact learning," *Frontline Learning Research* 13, no. 1 (2025): 1–21.



akhirnya memperkaya perspektif mereka dalam memahami teologi. Menurut penulis, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan teologi telah membawa dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas wawasan mahasiswa. Namun, meskipun pendekatan ini terbukti mempercepat pemahaman akademik, mahasiswa tetap harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar tidak hanya bergantung pada media visual tanpa melakukan refleksi mendalam terhadap ajaran yang mereka pelajari.

Di sisi lain, akses yang luas terhadap berbagai informasi teologis di internet juga membawa risiko distorsi pemahaman akibat sumber yang tidak terverifikasi. Studi oleh Billard menemukan bahwa mahasiswa yang mengandalkan sumber-sumber digital tanpa bimbingan akademik yang memadai lebih rentan terhadap ajaran yang menyimpang dari prinsip-prinsip teologi yang diajarkan di institusi mereka.<sup>33</sup> Banyak situs web dan media sosial menyebarkan pandangan teologis yang tidak selalu berdasarkan studi akademik yang kredibel, menyebabkan mahasiswa kesulitan membedakan antara interpretasi yang sah dan informasi yang kurang berdasar. Dalam studi yang dilakukan oleh Sudarsono, ditemukan bahwa sekitar 40% mahasiswa teologi mengalami perubahan pemahaman doktrinal setelah terlalu sering mengonsumsi konten teologi dari sumber yang tidak diverifikasi.<sup>34</sup> Penulis berpendapat bahwa meskipun teknologi digital mempermudah akses terhadap berbagai sumber informasi, penggunaannya harus dibarengi dengan literasi digital yang kuat. Mahasiswa harus dilatih untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis agar tidak terjebak dalam ajaran-ajaran yang menyimpang dari dasar-dasar teologi yang telah mapan. Oleh karena itu, institusi teologi perlu membimbing mahasiswa dalam menyaring informasi digital agar tidak hanya mendapatkan wawasan yang luas, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan prinsip-prinsip akademik yang benar.

Selain risiko distorsi informasi, digitalisasi juga membawa perubahan dalam cara mahasiswa memahami dan menginternalisasi ajaran teologi dalam konteks yang lebih luas. Dengan adanya teknologi digital, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses berbagai perspektif teologi dari beragam latar belakang budaya dan denominasi Kristen. Hal ini memberikan mereka wawasan yang lebih luas tentang kekayaan pemikiran teologis di seluruh dunia. Menurut Longkumer, digitalisasi memungkinkan mahasiswa teologi untuk lebih memahami perbedaan interpretasi ajaran Kristen, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pluralitas dalam tradisi teologis.<sup>35</sup> Namun, eksposur yang berlebihan terhadap beragam perspektif ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan

---

<sup>33</sup> Thomas J Billard, "Theory and/as Normative Assumptions in Political Communication Research," 2024.

<sup>34</sup> Agustinus Galih Pambagyo, Bernadus Gunawan Sudarsono, dan Sharyanto Sharyanto, "Design and Develop Of A Web-Based E-Learning At SMP Humble Pensacola Christian School Jakarta North," *Journal of Engineering, Technology and Computing (JETCom)* 4, no. 1 (2025): 11–22.

<sup>35</sup> Longkumer, "The Oxford Handbook of Christian Fundamentalism, edited by Andrew Atherstone and David Ceri Jones."



di kalangan mahasiswa, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar teologis yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Sutiono menunjukkan bahwa terlalu banyak paparan terhadap berbagai pandangan teologis dapat mengurangi keterikatan mahasiswa terhadap doktrin yang diajarkan di institusi mereka.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, penulis menilai bahwa meskipun digitalisasi dapat memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai spektrum teologi yang lebih luas, perlu ada keseimbangan antara keterbukaan terhadap perspektif baru dan pemeliharaan terhadap dasar doktrinal yang kuat. Jika mahasiswa hanya mengeksplorasi berbagai perspektif tanpa memiliki landasan yang kokoh, mereka berisiko kehilangan pijakan dalam memahami teologi secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan teologi harus dilakukan dengan pendekatan yang kritis dan terarah agar tidak menimbulkan kebingungan dalam pemahaman mahasiswa.

Berdasarkan berbagai temuan yang telah diuraikan, Penulis juga berpendapat bahwa teknologi digital telah memberikan dampak yang besar dalam pendidikan teologi, baik dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif maupun dalam memperluas akses terhadap berbagai perspektif teologis. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan kebingungan dalam memahami teologi kontekstual menjadi isu yang perlu diperhatikan. Menurut penulis, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan teologi harus diiringi dengan literasi digital yang baik serta bimbingan akademik yang ketat agar mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan yang luas, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan berbasis pada kebenaran iman Kristen.

#### *Implikasi bagi Pendidikan Kristen, Sekolah Teologi, dan Mahasiswa Teologi*

Institusi teologi perlu merancang kurikulum yang mengajarkan keterampilan literasi digital agar mahasiswa dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dalam studi teologi mereka. Studi oleh Wibowo dan Mujiono menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa teologi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran serta pemahaman terhadap sumber-sumber akademik yang kredibel.<sup>37</sup> Penelitian ini menyoroti bahwa banyak mahasiswa teologi mengalami kesulitan dalam memilih informasi yang tersedia di internet, sehingga institusi perlu memberikan pelatihan literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum mereka. Selain itu, Wiyono, Hanock, dan Laoli menemukan bahwa kurangnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi digital

---

<sup>36</sup> Vandsen Josafat Pandiangan dan Vicky Samuel Sutiono, "Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Digital: Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Di," *Jurnal Teologi Nusantara* 2, no. 2 (2024): 80–89.

<sup>37</sup> Mujiono dan Wibowo, "Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact."



dapat menyebabkan mahasiswa bergantung pada sumber yang tidak terverifikasi, yang berisiko mengaburkan pemahaman teologi yang mereka pelajari di dalam kelas.<sup>38</sup>

Menurut penulis, institusi pendidikan teologi perlu beradaptasi dengan era digital dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan media digital secara kritis. Kurikulum yang mencakup keterampilan literasi digital dapat membantu mahasiswa memilah informasi teologis yang valid serta mengoptimalkan teknologi untuk studi yang lebih mendalam dan terarah.

Mahasiswa teologi perlu membangun kebiasaan belajar dan spiritualitas yang seimbang, dengan memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan kedisiplinan rohani. Penelitian oleh Yeager dan Johnson menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mahasiswa yang terlalu bergantung pada teknologi tanpa disiplin spiritual yang kuat cenderung mengalami penurunan dalam kebiasaan doa dan pembacaan Alkitab secara pribadi.<sup>39</sup> Studi ini juga menyoroti bahwa penggunaan media sosial dan konten digital yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk refleksi spiritual dan keterlibatan dalam komunitas iman mereka. Selain itu, Longkumer menemukan bahwa mahasiswa yang secara sadar membatasi konsumsi media digital mereka memiliki pemahaman teologi yang lebih dalam serta kehidupan spiritual yang lebih terarah.<sup>40</sup>

Argumen penulis adalah bahwa meskipun teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran teologi, mahasiswa tetap harus menjaga keseimbangan dalam menggunakannya. Pemanfaatan teknologi sebaiknya tidak menggantikan praktik-praktik rohani yang esensial seperti doa, meditasi firman, dan keterlibatan aktif dalam komunitas Kristen. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengembangkan pola belajar yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga mempertahankan unsur spiritualitas yang mendukung pertumbuhan iman mereka.

#### *Rekomendasi bagi Gereja dan Komunitas Kristen*

Gereja dapat berperan dalam menyediakan pendampingan dan program edukasi bagi mahasiswa teologi dalam menggunakan media digital untuk memperdalam iman mereka. Studi oleh Sutiono menunjukkan bahwa gereja yang aktif dalam membimbing jemaatnya dalam penggunaan media digital memiliki komunitas yang lebih terlibat secara spiritual dibandingkan dengan gereja

---

<sup>38</sup> Slamet Wiyono et al., "PENINGKATAN LITERASI ALKITABIAH MELALUI PROGRAM GEMAR BACA ALKITAB DI GEREJA REFORMASI INDONESIA NGABANG," *Jurnal PKM Setiadharma* 5, no. 2 (14 November 2024): 126–39, <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.516>.

<sup>39</sup> Jonathan M. Yeager dan Karen J. Johnson, "Understanding and Teaching Religion in US History."

<sup>40</sup> Longkumer, "The Oxford Handbook of Christian Fundamentalism, edited by Andrew Atherstone and David Ceri Jones."



yang tidak memberikan arahan yang jelas dalam hal ini.<sup>41</sup> Selain itu, penelitian oleh Billard menemukan bahwa program pembinaan rohani yang berbasis digital, seperti kelompok doa daring dan kelas Alkitab interaktif, dapat membantu mahasiswa teologi mengelola konsumsi media digital mereka dengan lebih baik serta tetap terkoneksi dengan komunitas iman mereka.<sup>42</sup>

Menurut penulis, gereja dan komunitas Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa teologi dalam memanfaatkan teknologi digital secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan adanya pendampingan dari gereja, mahasiswa dapat menghindari penyalahgunaan teknologi yang dapat mengalihkan mereka dari pertumbuhan spiritual yang sejati. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan program edukasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman yang kuat dalam penggunaan media digital. Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan Kristen dan teologi, baik dalam aspek pembelajaran maupun dalam kehidupan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, institusi teologi perlu menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan zaman dengan memasukkan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran. Mahasiswa teologi harus mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan praktik spiritual yang mendalam agar tidak terjebak dalam konsumsi informasi yang bersifat dangkal. Selain itu, gereja dan komunitas Kristen harus turut berperan dalam membimbing mahasiswa dalam penggunaan media digital agar tetap sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Menurut penulis, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan spiritualitas adalah kunci utama agar mahasiswa teologi tidak hanya berkembang dalam pemahaman akademik mereka, tetapi juga bertumbuh dalam iman yang lebih kuat dan autentik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan Kristen dan spiritualitas mahasiswa teologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan akses terhadap sumber belajar, fleksibilitas dalam metode pembelajaran, serta perluasan diskusi akademik melalui platform digital. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memperoleh wawasan teologi yang lebih luas dengan akses yang lebih mudah terhadap literatur akademik dan partisipasi dalam diskusi lintas institusi. Namun, teknologi juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, termasuk gangguan dalam pembelajaran, menurunnya kedisiplinan rohani, serta perubahan pola pikir teologis akibat paparan informasi digital yang tidak selalu sesuai dengan doktrin yang diajarkan di institusi

<sup>41</sup> Pandiangan dan Sutiono, "Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Digital: Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Di."

<sup>42</sup> Billard, "Theory and/as Normative Assumptions in Political Communication Research."



teologi. Selain itu, meningkatnya penggunaan teknologi digital berkorelasi dengan berkurangnya praktik spiritual mahasiswa, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam komunitas iman, yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual mereka jika tidak diimbangi dengan bimbingan akademik yang tepat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman teologi jika digunakan secara terarah dan disertai literasi digital yang baik. Mahasiswa yang mengakses sumber akademik yang kredibel serta mengikuti diskusi teologis yang terstruktur menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep teologi. Namun, tanpa bimbingan yang memadai, mahasiswa berisiko terpapar informasi yang tidak diverifikasi, yang dapat mengarah pada pemahaman teologi yang menyimpang dari ajaran Kristen. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan teologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritualitas mahasiswa. Institusi pendidikan Kristen disarankan untuk memasukkan kurikulum literasi digital guna membekali mahasiswa dengan keterampilan memilah informasi yang kredibel, sementara gereja dan komunitas Kristen berperan dalam memberikan bimbingan agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk memperdalam iman dan pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen. Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan spiritualitas harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan pendidikan Kristen di era digital.



## REFERENSI

- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–87.
- Billard, Thomas J. "Theory and/as Normative Assumptions in Political Communication Research," 2024.
- Dalensang, Remelia, dan Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Hahn, Christian G K, Henrik Saalbach, Clemens Brunner, dan Roland Grabner. "Language-dependent knowledge acquisition: Mechanisms underlying language-switching costs in arithmetic fact learning." *Frontline Learning Research* 13, no. 1 (2025): 1–21.
- Herault, Romain Christian. "Adaptive probabilistic video training for police students." In *3rd International Symposium on Digital Transformation*. Linnaeus University Press, 2024.
- Hondo, Wantri, Marinus Gulo, Wilson Bawamenewi, dan Desima Djumenta. "Digitalisasi Okultisme : Penyebaran Ajaran dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital di Era Modern" 8, no. 2 (2024): 235–53.
- Hutauruk, Theresia, Baskita Ginting, Suhanri Simanullang, Sekolah Tinggi, Teologi Baptis, Distraksi Digital, dan Era Digital. "KONTEMPLASI SPIRITAL BAGI MAHASISWA SEMINARY" 4, no. 2 (2024): 1–15.
- Jonathan M. Yeager, dan Karen J. Johnson. "Understanding and Teaching Religion in US History." [muse.jhu.edu](https://muse.jhu.edu/pub/19/edited_volume/chapter/4031793), 11 November 2024. [https://muse.jhu.edu/pub/19/edited\\_volume/chapter/4031793](https://muse.jhu.edu/pub/19/edited_volume/chapter/4031793).
- Kumowal, Royke Lantupa, M Th, dan Heliyanti Kalintabu. "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 225–42.
- Longkumer, Atola. "The Oxford Handbook of Christian Fundamentalism, edited by Andrew Atherstone and David Ceri Jones." *Mission Studies* 41, no. 3 (12 Desember 2024): 502–4. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341996>.
- Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>.



Moleong, Lexy J. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mujiono, Ponco, dan Daniel Ari Wibowo. "Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (31 Oktober 2024): 102–8. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.462>.

Nasution, Robby Darwis. "Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal." *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik* 21, no. 1 (2017): 30–42.

Okta, Oktavianus Rangga, Dewi Yuliana, dan Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (3 Desember 2024): 147–59. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.

Pambagyo, Agustinus Galih, Bernadus Gunawan Sudarsono, dan Sharyanto Sharyanto. "Design and Develop Of A Web-Based E-Learning At SMP Humble Pensacola Christian School Jakarta North." *Journal of Engineering, Technology and Computing (JETCom)* 4, no. 1 (2025): 11–22.

Pandiangan, Vandsen Josafat, dan Vicky Samuel Sutiono. "Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Digital: Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Di." *Jurnal Teologi Nusantara* 2, no. 2 (2024): 80–89.

Pujiwati, Deborah, dan Tri Subekti. "Prayer and Technology in Increasing the Effectiveness of Theological Education in the Digital Era." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 (2024): 58–70.

Pusung, Delly Maria. "Pendidikan Agama Kristen: Peran Dosen Sebagai Gembala Bagi Mahasiswa Teologi." *ORTHOTOME : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (18 Januari 2025): 146–58. <https://doi.org/10.71304/bm6t8483>.

Tompira, Meike Irmawati, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti. "Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 2:10 untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah di Era Digital." *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (11 Desember 2024): 165–74. <https://doi.org/10.61132/NUBUAT.V1I4.383>.

Wiyono, Slamet, Netsen, Edward E. Hanock, dan Arosokhi Laoli. "PENINGKATAN LITERASI ALKITABIAH MELALUI PROGRAM GEMAR BACA ALKITAB DI GEREJA REFORMASI INDONESIA NGABANG." *Jurnal PKM Setiadharma* 5, no. 2 (14 November 2024): 126–39. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.516>.





CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.